

## BIDADARI DAN SI PENGGODA REPRESENTASI TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *STUDENT HIDJO*

Novi Diah Haryanti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: [novi.diah@uinjkt.ac.id](mailto:novi.diah@uinjkt.ac.id)

**Abstract:** *This paper examines the representation of women characters in the novel “Student Hidjo” (SH) and how the world of movement affects Mas Marco Kartodikromo in creating his female characters. In his depiction of the female character, Marco uses the European (Dutch) and the Javanese, or in post colonial terms the West (Dutch) and East binary opposition. By re-reading this literary work, it appears that Marco portrayed the native female character as angel while the Dutch female character as vampish. Marco also shows that European woman is not always perfect, independent, and superior, while the native woman is not always weak, ignorant, left behind, dan only thinking about the affairs of love (household).*

**Keywords:** *student hidjo; mas marco kartodikromo; woman representation; native (east); dutch (west)*

**Abstrak:** Tulisan ini akan mengulas bagaimana representasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Student Hidjo* (SH) dan bagaimana dunia pergerakan mempengaruhi Mas Marco Kartodikromo dalam menciptakan tokoh perempuan. Dalam menggambarkan tokohnya, Marco menggunakan oposisi binner Eropa (Belanda) dan Jawa atau dalam istilah pascakolonial Barat/Timur. Melalui hasil *re-reading* terhadap karya tersebut tampak bahwa Marco mencitrakan perempuan pribumi sebagai bidadari sedangkan perempuan Belanda sebagai si penggoda. Lewat *Student Hidjo* Marco memperlihatkan bahwa perempuan Eropa tak selamanya sempurna, mandiri, dan superior sedangkan perempuan pribumi tak selalu lemah, bodoh, tertinggal, dan hanya memikirkan urusan cinta (rumah tangga).

**Kata Kunci:** *student hidjo; marco kartodikromo; representasi perempuan; pribumi (timur) dan belanda (barat)*

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.7002>

## Pendahuluan

Persoalan seksualitas dan gender dalam wacana pascakolonial memperlihatkan absen atau tidak hadirnya perspektif wanita terjajah. Subjek kolonial dipahami sebagai pria, sedangkan jika perempuan maka tanpa sengaja ia akan dicitrakan secara ambigu, sebagai kulit putih. Dengan kata lain, wanita pribumi terjajah tetap tidak terlihat dari segala macam sudut pandang<sup>1</sup>. Selain itu, penelitian yang selama ini ada kerap mendokumentasikan citra wanita terbelenggu dan terkurung dalam bentuk-bentuk kultural Indonesia modern seperti wanita yang halus, penurut, tergantung pada pria, dan mengenyampingkan wanita yang suka berempansipasi dan berpolitik. Sedangkan ide “feminis” memiliki makna berani secara seksual dan asing, janggal, bertentangan dengan sifat kodrati dan otentik wanita.<sup>2</sup>

Tulisan ini mengulas bagaimana representasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Student Hidjo* (selanjutnya disingkat SH) karya Mas Marco Kartodikromo. Dalam SH, setidaknya tampak dua oposisi biner perempuan Barat (Eropa) dengan Pribumi (Jawa). Walaupun dalam novel keduanya tidak pernah bertemu, tapi “pertemuan” keduanya tampak dari wacana yang berkembang mengenai perempuan Belanda (Eropa) yang dalam kacamata pribumi selalu menjadi penggoda pria Jawa.

Hubungan antara Marco dan perempuan disinggung Hartanto dengan cukup baik<sup>3</sup>. Lewat *Doenia Bergerak*<sup>4</sup> Marco mencoba membangkitkan semangat perempuan pada masa itu untuk sama-sama berjuang dan menjadi perempuan pemberani.<sup>5</sup> Perempuan dalam pikiran Marco adalah makhluk yang memiliki jiwa pemberani, tangguh, dan cerdas.<sup>6</sup> Jiwa pemberani, tangguh, dan cerdas itulah yang kemudian tampak pada tokoh-tokoh perempuan yang

<sup>1</sup> Lihat artikel Barbara Hatley dalam Keith Foulcher dan Tony Day (editor) *Clearing A Space, Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2006)

<sup>2</sup> Barbara Hatley, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), h. 191-192.

<sup>3</sup> Agung Dwi Hartono. *Karya-Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan*. (Jakarta: I:Boekoe, 2008).

<sup>4</sup> *Doenia Bergerak* adalah surat kabar yang terbit setelah dia mendirikan Inlandsche Journalistenbond (IJB) pada 1914. Surat kabar itulah yang dibesarkan dan membesarkan namanya.

<sup>5</sup> Hal tersebut diungkapkannya ketika seseorang dengan nama samaran The Girl menulis agar *Doenia Bergerak* harus menjadi lelaki yang gagah berani, jangan seperti perempuan, dengan tegas Marco mengungkapkan “meski kaja perempuan kalau perempuan pemberani toch lebih baik daripada lelaki laffaard” (disarikan dari *Doenia Bergerak*, No1 Thn. 1914 yang terdapat dalam Hartanto, 2008: 64)

<sup>6</sup> Agung Dwi Hartanto, *Karya Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan*. (Jakarta: I:Boekoe], 2008), h. 69.

terdapat dalam karya-karyanya, seperti *Student Hidjo*, *Rasa Merdeka*, ataupun *Matahariah*.

*Student Hidjo* adalah novel yang ditulis Mas Marco Kartodikrono, seorang wartawan, sastrawan, dan perintis kemerdekaan. Shiraisi mengungkapkan Marco adalah anggota kaum muda yang diciptakan oleh pendidikan gaya Barat. Marco membaca bahasa Belanda, tetapi kemampuan menulis dan berbicaranya tidak terlalu baik. Hal itu yang membuat karya-karyanya kebanyakan ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa.<sup>7</sup>

Sebelum diterbitkan sebagai buku, *Student Hidjo* (SH) merupakan cerita bersambung yang dimuat di *Sinar Hindia* pada 1918 baru kemudian diterbitkan menjadi buku oleh N.V. Boekhandel en Drukkerij MASMAN & STROINK di Semarang pada 1919. Kritik dan sindirannya yang keras pada pemerintah kolonial Belanda serta bahasa Melayu Rendah yang digunakannya, membuat novel ini dilabeli “Bacaan Liar”<sup>8</sup> oleh pemerintah kolonial.

SH dibuat pada saat Marco menjadi utusan wartawan Indonesia di Belanda. Perjumpaannya dengan berbagai karakter orang Belanda, membuat SH tidak hanya sebagai cerita biasa, tapi juga bahan kritik terhadap orang Belanda yang selama ini diagung-agungkan di Hindia. Marco juga yang pertama kali dengan sadar melemparkan kritik terhadap feodalisme dan kolonialisme, dan sebagai wartawan ia menyadari peranan pers sebagai alat perjuangan.<sup>9</sup>

Secara singkat, *Student Hidjo* menggambarkan kehidupan priyayi Jawa dengan kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh, salah satunya kemudahan memperoleh pendidikan. Suasana pergerakan, terutama Sarekat Islam, menjadikan novel ini kental dengan suasana politik. Cerita dimulai dengan keinginan orang tua Hidjo menyekolahkan ke Belanda agar mengangkat derajat keluarga. Demi keinginan sang ayah, Hidjo pergi ke Belanda meninggalkan keluarga dan tunangannya, Biroe. Dengan keyakinan kuat bahwa ia tak akan terpengaruh dengan budaya Barat karena sangat memegang teguh

---

<sup>7</sup>Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. (Jakarta: Grafiti Pers, 1997). h. 110.

<sup>8</sup>Label Bacaan Liar yang diberikan pada karya-karya Marco membuat namanya tidak muncul dalam khasanah sastra Indonesia. Bacaan liar dianggap tidak bermutu, picisan, dan jauh dari nilai estetis. Sedangkan karya-karya yang dianggap bermutu dan menjadi kanon dalam khasanah sastra Indonesia adalah karya yang diterbitkan Balai Pustaka adalah *Sitti Nurbaja*, *Salah Asoehan*, dan *Belenggu*.

<sup>9</sup>Bakri Siregar, *Sedjarah Sastra Modern*. (Jakarta: Akademi Sastra dan Bahasa Multatuli, 1964). h. 25.

budaya Timur, Hidjo berjuang untuk tetap pada identitasnya sebagai bangsa Hindia. Tetapi karena benturan budaya yang terus-menerus dialaminya, ia menjadi goyah tergoda dengan perempuan Belanda bertubuh seksi. Namun, petualangan Hidjo dengan perempuan Belanda berakhir ketika Hidjo mendapat surat dari keluarga yang memintanya kembali. Perasaan bersalah pada ibu dan tunangannya, keterasingan, dan kehilangan arah di negeri orang membuat Hidjo rela meninggalkan Belanda, negeri yang semula diagung-agungkannya. Pada bagian akhir, diceritakan bahwa Hidjo menjadi seorang jaksa dan hidup bahagia dengan Woengoe, perempuan yang diam-diam dicintai dan mencintainya. Novel *Student Hidjo* diterbitkan kembali di tahun 2000 oleh dua penerbit yang berbeda yaitu *Bentang* dan *Aksara Indonesia*. Kemunculan kembali karya Marco tersebut memperlihatkan posisi penting Marco dalam khasanah sastra Indonesia.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Student Hidjo* yang diterbitkan oleh Bentang pada tahun 2000 dengan tebal 170 halaman. Sementara itu, untuk jurnal, surat kabar, artikel, dan buku-buku lain terkait judul, menjadi bahan sekunder untuk dibaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan pascakolonial dan teori hibriditas milik Homi K. Bhabha untuk memperlihatkan pertemuan dua kebudayaan penjajah dan terjajah yang selalu berada di posisi ambivalensi.

## Pembahasan

### Bidadari dan Si Peggoda

Di awal telah diungkapkan bahwa Hatley melihat absennya perspektif perempuan terjajah, walaupun ada maka secara ambigu ia dicitrakan sebagai kulit putih. Walaupun ada, maka yang ditampilkan adalah perempuan yang halus, penurut, dan tergantung pada pria sedangkan perempuan Barat selalu digambarkan aktif, baik kehidupan politik ataupun kehidupan seksnya.

Dalam *Student Hidjo* terdapat empat tokoh yang akan dibahas secara mendalam, Raden Ajeng Biroe (Biroe), Raden Ajeng Woengoe (Woengoe), Betje, dan Juffrouw Jet Roos (Onderwijzeres). Keempatnya adalah perempuan

muda yang menghidupkan kisah cinta dalam cerita. Biroe adalah tunangan Hidjo yang dalam perjalanannya menyukai sahabat Hidjo, Wardojo. Woengoe adalah adik Wardojo yang diam-diam menyukai Hidjo dan akhirnya menikah dengannya. Sebagai anak seorang Regent kecantikan Woengoe membuat Controleur Walter yang tidak lain adalah kekasih Onderwijzeres terpincut. Sementara itu, Betje adalah anak tuan rumah yang ditumpangi Hidjo dan menjadi kekasih Hidjo selama di Belanda. Kehadiran keempat perempuan ini membuat cerita yang sarat akan sindiran bahkan ejekan terhadap pemerintah kolonial ini menjadi lebih enak dibaca. Dari keempat tokoh tersebut, saya membaginya dalam dua kelompok, bidadari dan penggoda.

## Bidadari

Dua tokoh yang termasuk dalam kelompok bidadari adalah Biroe dan Woengoe. Marco menggambarkan bagaimana kecantikan kedua tokohnya mampu memukau siapapun yang melihatnya. Mereka seperti “bidadari yang baru turun dari langit”, hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Perawakan badan kedua gadis itu bisa membuat muda kembali orang yang sudah tua. Kalau waktu itu ada orang-orang yang berjumpa dengan raden ajeng-raden ajeng yang sama-sama naik kereta roda karet itu, tentu mereka tidak bisa mengira bahwa kedua gadis yang naik kereta itu adalah manusia biasa. Tetapi bidadari yang baru turun dari atas langit menjelma jadi manusia hendak melihat-lihat panorama yang amat bagus.<sup>10</sup>

Dalam penggambaran mengenai Biroe dan Woengoe, keduanya selalu dikatakan memiliki wajah yang elok, tubuh yang molek, dan halus budinya. Marco tidak melebihkan salah satunya, keduanya adalah gadis bergelar Raden Ajeng yang merupakan kaum priyai, kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. Woengoe misalnya, ia anak seorang Regent di Djarak, gelar kebangsawanan ia dapat karena kedekatan keluarganya dengan pemerintah kolonial. Hal itu membuat Woengoe dan keluarganya menikmati fasilitas ala orang Eropa seperti akses pendidikan dan kemewahan gaya hidup tapi tetap dalam ingat dan membela bangsanya. Sementara itu, Biroe adalah anak mantri polisi yang pada masa itu juga merasakan nikmatnya menjadi golongan kelas atas.

---

<sup>10</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), h.42.

Hidjo, Wardojo, Biroe, dan Woengoe adalah representasi kaum terpelajar Hindia. Kebiasaan hidup mewah adalah salah satu aspek yang ditiru oleh para pribumi terpelajar dalam novel SH, misalnya saja, plesir, melihat panorama, makan di restoran, menumpang di hotel, menikmati kecanggihan auto, trem, kreta, serta telpon sampai berbicara dalam bahasa Belanda atau membaca buku-buku berbahasa Belanda. Dalam novel ini, tidak hanya tokoh laki-laki saja yang memiliki hobi bersenang-senang, tapi juga para tokoh perempuannya. Penampilan necis para tokoh laki-laki diimbangi dengan mahalnyanya baju dan perhiasan yang dikenakan para tokoh perempuan. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut ini.

Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra, melekat di badannya yang kuning itu... kalung zamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok parasnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya<sup>11</sup>

Raden Ajeng Biroe memakai baju sutera yang tidak lebih jelek dari baju yang dipakai Raden Ajeng Woengoe. Pun subang Biroe yang seharga f.2000, bersinar sangat terang seperti subang yang dipakai woengoe. Kain solo seharga f.40- juga tidak kalah baiknya dengan sarung yang dipakai Raden Ajeng Woengoe yang seperti sutera.<sup>12</sup>

Sebagai perempuan priyayi Biroe dan Woengoe fasih menggunakan adat pergaulan Eropa. Misalnya saja, ketika Biroe, Woengoe, dan Wardojo hendak pergi plesir mengelilingi kota Djarak dengan mobil, mereka membiarkan Wardojo duduk di antara Woengoe dan Biroe, “yaitu sebagaimana adat kesopanan Eropa” (h.65). Perbicangan yang dilakukan Woengoe dan Biroe, ketika bersama Hijdo atau Wardojo pun kerap menyelipkan bahasa-bahasa Belanda. Tak hanya itu, Biroe dan Woengoe juga memiliki koleksi buku berbahasa Belanda atau membaca bahasa Belanda. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Apakah ini buku bagus?” tanya Woengoe kepada saudaranya setelah dia duduk dan memegang buku yang terletak hangat itu. R.A. Biroe dengan tatapan mata tajam dan manis turut membaca judul buku Wardojo yang dipegang oleh Woengoe.

“Buku itu baik untuk R.A Biroe,” kata Wardojo sambil setengah tertawa

<sup>11</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 37

<sup>12</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 38

“Apakah arti dari ‘De Macht van de geest’ itu Tuan?” begitulah Biroe memaksa diri menanyakan arti judul buku itu.  
“Kekuatan pikiran”<sup>13</sup>

Pertanyaan Biroe terkait arti judul buku ‘De Macht van de geest’ pada Wardjodo, dapat mengindikasikan dua hal, pertama Biroe benar-benar tidak tahu arti kata tersebut atau kedua Biroe tahu, pertanyaannya pada Wardjojo dimaksudkan agar ia dapat lebih akrab dan dekat dengan laki-laki yang mulai menarik perhatiannya. Untuk urusan asmara, Biroe digambarkan lebih aktif dibanding Hidjo yang medapat julukan *pedito*. Biroe lebih sering mengajak Hidjo berplesir, lebih banyak bicara, dan tak malu menunjukkan rasa sayangnya pada Hidjo dengan memegang tangan atau menyandarkan kepalanya pada Hidjo. Sebagai gadis Jawa yang masih mengenal tabu, Biroe sempat tidak nyaman saat Hidjo mengajaknya berbincang di keremangan karena takut dianggap melakukan hal yang bukan-bukan (h.14). Walau bersikap kurang senang, Biroe dan Hidjo tetap duduk di tempat yang sama dengan alasan hubungan pertunangan mereka sudah diketahui banyak orang dan Hidjo ingin membicarakan hal yang ‘penting’ pada Biroe. Protes kecil yang dilakukan Biroe ditaklukkan Hidjo dengan kata-kata cinta dan rayuannya.

Pertemuan yang terjadi antara Biroe dan Woengoe yang awalnya menyukai laki-laki yang sama, tidak membuat hubungan keduanya menjadi sulit, saling bermusuhan atau berkompetisi. Keduanya saling mengagumi serta saling sayang seperti kakak dan adik. Walau mencintai Hidjo, Woengoe rela jika Biroe lah yang menjadi istri Hidjo, sedang Biroe sendiri diam-diam mulai memikirkan Wardjojo yang tidak lain, kakak Woengoe. Perasaan yang sama-sama terpendam, tampak dari kutipan berikut.

Raden Ajeng Woengoe pikirannya selalu ngelantur tertuju kepada Hidjo yang sedang berada di Negeri Belanda. Raden Ajeng Biroe hatinya selalu bingung sebab yang separo memikirkan Hidjo dan yang separonya lagi tergoda oleh bayang-bayang R.M. Wardjojo yang tidak bisa lenyap dari angan-angannya.<sup>14</sup>

Ketidakberanian Biroe dan Woengoe dalam mengutarakan perasaan mereka pun terus berlanjut sampai saat Regent Djarak (orang tua Woengoe dan

---

<sup>13</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 84.

<sup>14</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h.73 -74.

Wardojo) dan Raden Potronojo (orang tua Hidjo), memberikan surat pada Biroe, Woengoe, dan Wardojo. Isi surat tersebut adalah pemberitahuan pada Hidjo bahwa ada perubahan rencana perjodohan dari yang sebelumnya Hidjo dan Biroe, menjadi Hidjo dan Woengoe serta Wardojo dan Biroe. Ketika ditanya bagaimana pendapat Biroe, Woengoe, dan Wardojo Marco menggunakan bahasa tubuh sebagai jawaban. Woengoe “menggigit bibir bawahnya. Yaitu bukti bahwa isi surat itu disetujuinya” (h.155), sedangkan Biroe “baru membaca separoh, wajahnya bertambah manis...dia tidak berani lagi melihat R.M. Wardojo” (h.156).

Walau digambarkan layaknya bidadari yang cantik, halus tutur kata dan tindak tanduknya, bukan berarti kedua tokoh perempuan tersebut hanya tertarik soal urusan cinta dan rumah tangga. Hal tersebut tampak pada saat Biroe dan Woengoe saling berkiriman surat saat Biroe sudah kembali pulang ke Solo. Dalam suratnya yang tidak terlalu panjang, Biroe memberitahu Woengoe tentang kongres Sarekat Islam yang akan diselenggarakan di Solo. Berikut adalah kutipan surat menyurat antara Woengoe dan Biroe.

*Beste Zus.*

*Barangkali kamoe telah mendengar kabar bahwa di dalam bulan Maart 3 ini (1913) di Solo akan diadakan congres (vergadering besar) dari perhimpunan Sarekat Islam. Ini waktoe, orang-orang di Solo soedah beramai-ramai membitjarakan itoe vergadering jang akan datang. Tentoe Broer Wardojo bisa tahoe terang hal ini di soerat-soerat kabar Dari itu dengan sangat pengharapan saja, soepaja kamoe soeka datang di Solo boeat melihat itoe congres Sarekat Islam di Sriwedari....*

*Groeten van huis tot huis Biroe<sup>15</sup>*

*Lieve Zus*

*... saja kira sekarang ini kita bisa datang di Solo, karena Romo hendak toeroet melihat itoe congres Sarekat Islam di Solo yang diboeka di Sriwedari...*

*Groeten van huis tot huis Woengoe<sup>16</sup>*

Novel SH adalah novel yang ditulis Marco saat ia aktif di Sarekat Islam, maka tak mengherankan jika kongres (vergadering) Sarekat Islam di Solo masuk ke dalam cerita. Dalam novel tersebut, digambarkan suasana *vergadering* yang ramai. Kurang lebih tigapuluh ribu orang dari berbagai lapis masyarakat berkumpul untuk merayakan berdirinya organisasi yang bermaksud

<sup>15</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 120-121.

<sup>16</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 122.



memperbaiki nasib orang-orang Islam yang sudah ratusan tahun diinjak-injak (h.128) dan di antara ribuan orang itu, terdapat Wardoyo, Biroe, dan Woengoe.

Selain, surat menyurat Woengoe dan Biroe yang membahas mengenai Sarekat Islam, kedatangannya ke acara *vergadering*, yang memperlihatkan keduanya sebagai sosok wanita modern digambarkan Marco lewat candaan mereka bersama Wardoyo berikut ini.

“Mas, kamu toh bukan anggota SI?”...

“Nee, saya anggota S.I.,” jawab Wardoyo sambil tertawa. “hati-hati, nanti kamu para perempuan kita boicot.”

“Nanti kita para perempuan akan membikin perkumpulan sendiri!” kata Woengoe sambil tertawa.

“En dan kita para perempuan dan laki-laki saling boicot-boikotan?” sambung Biroe bergurau.

“Ya, natuurlijk ! biar orang laki-laki sama masak sediri dan mengatur rumah tangga sendiri!” kata Woengoe.<sup>17</sup>

Sosok bidadari yang digambarkan Marco dan mewujud dari dalam diri Biroe dan Woengoe, memperlihatkan bahwa konsep wanita pribumi ideal dalam bayangannya tidak hanya cantik, seksi (molek), halus, pemalu (terkadang penurut), tapi juga mereka yang pintar dan aktif. Walau dari segi fisik, Marco tidak menggambarkan tokoh-tokoh perempuan tersebut seperti orang Eropa, tapi gaya hidup dan tindak tanduk yang dilakukan Biroe dan Woengoe seperti layaknya orang Eropa. Atau dalam istilah Bhabha mereka melakukan mimikri yaitu “*desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite*”<sup>18</sup>

## Si Penggoda

Selain perempuan-perempuan pribumi (Jawa), Marco juga menghadirkan perempuan Eropa (Belanda) dalam kisahnya. Sejak awal perempuan-perempuan Belanda sudah dicitrakan sebagai perempuan nakal yang suka menggoda *student* asal Jawa yang datang ke Belanda. Hal tersebut diketahui dari perkataan Raden Nganten Protonoyo dan Biroe yang takut Hidjo akan tergoda keseksian perempuan-perempuan Belanda. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

---

<sup>17</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 137 -138.

<sup>18</sup> Homi K. Bhabha, 1994. *The Location of Culture*. London/NewYork: Routledge, h. 86.

“Sebab saya mendengar kabar, di Negeri Belanda, perempuan-perempuannya tidak seperti di sini. Gadis-gadis Negeri Belanda, kalau tahu seorang lelaki seperti...!”<sup>19</sup>

“...Di negeri Belanda yang paling membahayakan bagi anak-anak muda adalah masalah perempuan... Maisjes (gadis) di Negeri Belanda itu sering menggoda kepada anak-anak muda yang datang dari tanah Jawa.”<sup>20</sup>

Ketakutan Raden Nganten Potronojo dan Biroe mulai terbukti pada saat, Hidjo melakukan perjalanan menuju Belanda. Di atas kapal Hidjo bertemu dengan Anna dan Jetje yang terus menggoda dan mendekatinya. Jika awalnya Hidjo bersikap dingin kepada Anna dan Jetje hingga kerap dikatakan banci, lama-kelamaan karena gadis-gadis tersebut semakin berani menggodanya, Hidjo pun “bertambah hilang kesopanannya... tapi Hidjo selalu ingat jangan sampai ia melakukan hal yang tidak baik yang bisa membikin susah orang lain atau diri sendiri” (h.45).

Anna dan Jetje adalah pembuka wacana gadis penggoda yang hadir selintas dalam cerita. Penggoda utama dalam hidup Hidjo yang membuatnya hilang arah dan mengkhianati keluarganya adalah Betje. Ia anak gadis dari tuan rumah yang ditempati Hidjo. Sejak pertama kali bertemu, Betje langsung menyukai Hidjo. Hal itu tampak pada saat makan, Betje mencoba menarik perhatian Hidjo dengan mengatakan bahwa dirinya menyukai masakan Jawa. Tak hanya bisa makan, bahkan Betje juga bisa memasak dan memiliki buku resep masakan Jawa. Kegemaran Betje memakan masakan Hindia membuat sang ibu menjulukinya sebagai “Indische” (perempuan Hindia) (h.55). Perdebatan yang terjadi antara Betje yang menyukai masakan Jawa sedangkan Hidjo lebih menyukai masakan Eropa mencapai klimaks saat Betje menyinggung persoalan ras terkait warna kulit. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Tuan Hidjo!” tanya Betje senang mana Tuan jadi orang Hindia atau orang Belanda?”

“*Ben je gek Bet,*” (kau gila Bet) kata mamanya marah mendengar kata-kata anaknya.

“*Nee, Meurouw!* Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang menjadi orang Belanda,” kata Hidjo

<sup>19</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 4.

<sup>20</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 17.

dengan berani kepada nyonya rumah. “Tetapi karena kulit saya ini bruin (merah tua), baiklah, saya jadi orang Hindia saja.”

“*Dat geeft niks!*” (tidak jadi apa!) kata Betje untuk membalas perkataan Hijdo. “Kulit merah, menurut pandangan saya kulit merah itu bagus.”

Perkataan Betje itu membuat kaget kedua orangtuanya. Karena kata-kata itu telah menunjukkan bahwa Betje menaruh hati kepada Hijdo.

“Kulit merah itu kotor!” kata Hidjo sebagai tanda sopan dan humor.

“*Ne,ne*, tidak!” Jawab Betje dengan cepat sambil melihat papanya, mamanya, dan Hidjo. “Kulit merah itu faaaaiin!” (bagus).<sup>21</sup>

Karya sastra yang lahir di masa kolonial dan ditulis oleh pengarang pribumi, mengungkapkan bagaimana sistem penjajahan berhasil menanamkan perasaan inferior pribumi sebagai bangsa terjajah. Kutipan tersebut salah satunya, perkataan Betje yang mengungkapkan bahwa dirinya suka menjadi gadis Hindia dilakukan karena dirinya tergila-gila pada Hidjo. Sedangkan Hidjo sendiri, terbiasa patuh dan tunduk pada wacana rasialis yang dilontarkan bangsa Belanda dan lebih merasa nyaman dengan sikap ala Eropa yang diajarkan padanya. Lewat sosok Betje, Marco melakukan pembalikan terhadap superioritas ras kulit putih. Rasa cinta Betje yang besar kepada Hidjo membuatnya merendahkan diri sedemikian rupa. Betje menyukai makanan Hindia, melihat bahwa kulit ‘merah’ itu bagus bahkan merasa bangga saat duduk bersebelahan dengan Hidjo, seorang Jawa yang berkulit sawo matang (h.93).

Selain berusaha menjadi seolah-olah perempuan Hindia, Betje menggoda Hidjo dengan selalu mengatakan Hidjo seperti Faust yaitu seseorang yang sangat gemar belajar dan tidak mempunyai waktu untuk bersenang-senang. Godaan tersebut ternyata cukup ampuh, karena Hidjo tak ingin bernasib seperti Faust yang justru tidak mendapatkan apapun karena sikap sucinya ternodai perilaku buruk pada saat tua yang mencintai perempuan bersuami. Lewat bujukan dan sindiran, Betje berhasil mengajak Hijdo keluar menonton pertunjukan Lili Green di *Prinsesse Schouwburg*. Hidjo tidak tahu bahwa Betje sengaja mengajaknya menonton pertunjukan Lili Green agar membangkitkan gairah Hidjo. Karena dalam pertunjukan tersebut, terdapat “enam orang perempuan muda telanjang, yang hanya memakai kain sutera yang amat tipis untuk menutupi seluruh tubuhnya” (h.93). Sebagai laki-laki normal tentu saja, Hidjo mulai resah, berdebar-debar, dan tidak tahan. Hingga, ketika Betje mengajaknya

---

<sup>21</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 55-56.

keluar Hidjo tak mampu lagi menolaknya. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Mari kita naik tram pergi ke Scheveningen?” kata Betje kepada Hidjo sambil menelan ludahnya yang sudah kental.

“Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje

....

“Mari kita pergi ke Hotel Scheveningen!” kata Betje kepada Hidjo sambil hatinya berdebar-debar. “Nanti kamu sewa satu kamar dan minta untuk dua orang.”

“Baik!” jawab Hidjo kebingungan tapi mantap.

...

Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan. Apa yang terjadi selanjutnya di kamar itu, para pembaca bisa memikir atau menduganya sendiri...<sup>22</sup>

Kutipan tersebut memperlihatkan kelihaihan Betje menjerat Hidjo, dalam hal ini Betje lebih berpengalaman dibandingkan dengan Hidjo yang lugu. Kesuksesan Betje menggoda dan menjerat Hidjo malam itu, membuat adat dan sikap hormat yang biasanya dilakukan hilang sudah. Terlebih, Betje tak ingin lepas sedikitpun dari Hidjo akibatnya “terpaksa waktu belajar sering digunakan untuk melayani kehendak Betje” (h.100).

Seks bebas yang dilakukan Betje dan Hidjo mengukuhkan stereotipe perempuan Barat yang aktif secara seksual. Betje tidak berbeda dengan perempuan Belanda kebanyakan yang kerap mengganggu laki-laki Jawa. Namun, menurut saya ada kesengajaan, kepuasan, dan rasa bangga yang dalam diri Betje memiliki Hidjo, hal tersebut dikarenakan orang Belanda percaya bahwa laki-laki Jawa yang datang ke Belanda pastilah banyak uang hingga kerap jadi rebutan.

Penguasaan Betje atas Hidjo melemah saat Betje mulai menyukai Hidjo. Rasa cinta yang dimilikinya membuat Hidjo mulai mengatur strategi untuk meninggalkan Betje. Terlebih lagi setelah kedatangan surat yang memberitahu bahwa pertunangannya dengan Biroe batal karena ia dipasangkan dengan Woengoe sedangkan Biroe dengan Wardojo. Surat tersebut, sikap Betje yang semakin menuntut lebih, dan dirinya yang mulai merasa tercabut dari budayanya setelah menjalani pergaulan bebas dengan Betje membuat ia memutuskan kembali ke Jawa.

---

<sup>22</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 96.

Betje sendiri tidak menyadari perubahan tersebut, kelalaiannya membaca situasi hati Hidjo membuatnya tidak berkulit saat Hidjo memberikan Betje buku yang telah diberi namanya dan uang sebesar f.1000. Jika selama ini Betje menjadi tuan dan Hidjo selalu menuruti maunya, kali ini justru terbalik. Hidjo menjadi tuan dari Betje gadis Belanda yang hanya mampu bercucuran air mata tanpa melakukan perlawanan atau protes saat ditinggalkan olehnya. Bagi Hidjo sendiri, perkaranya dengan Betje telah selesai karena ia telah memberikan Betje uang f.1000, bentuk superioritas lain yang ditunjukkan lewat kepemilikan uang. Hal ini membuktikan bukan hanya bangsa Barat yang mampu merendahkan bangsa Timur dengan uang, namun bangsa Timur pun dapat melakukan segalanya jika mempunyai uang. Uang yang diberikan Hidjo pun dapat dianggap sebagai ganti atas penyerahan tubuh Betje padanya. Maka yang terjadi jika selama ini pemuda Jawa lupa akan tanah airnya karena jatuh cinta dengan gadis Belanda, Hidjo malah memutuskan cinta Betje dan memilih kembali ke negerinya.

Selain Betje, Juffrouw Jet Roos (Onderwijzeres) adalah tokoh perempuan Belanda yang hadir satu bab dengan judul “Juffrouw Jet Roos (Onderwijzeres) dan Controleur”. Onderwijzeres merupakan kekasih Controleur Willem. Hubungannya dengan Controleur menjadi renggang ketika, sang kekasih jatuh cinta pada Woengoe. Onderwijzeres digambarkan Marco sebagai perempuan Belanda yang lemah. Hidupnya bergantung pada Controleur, terlebih saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Rasa cemas, khawatir, dan takut menyelimuti diri Onderwijzeres begitu sadar bahwa Controleur sudah tak peduli lagi dengannya. Dua buah surat yang dikirimkan pada Controleur, tak satupun direspon. Kecemasan Onderwijzeres tampak dari kutipan berikut.

“Sekarang sudah jelas sekali bahwa Wim menipu saya,” kata nona itu kepada dirinya sendiri sewaktu dia sedang menangis.

“Siapa yang akan menolong saya. Siapa yang bakal merawat badan saya. Siapa yang akan mengakui anak saya, yang baru tiga bulan saya kandung di perutku”<sup>23</sup>

Selama satu bab singkat tersebut, Onderwijzeres digambarkan lemah, tak berdaya sedangkan Controleur arogan, tak acuh, dan tidak bertanggung jawab. Sikap tak acuh ini yang membuat Onderwijzeres sakit karena memikirkannya. Walau merasa ditindas dan dibuang tidak sedikitpun Onderwijzeres melakukan

---

<sup>23</sup> Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*....., h. 116.

perlawanan. Hal tersebut memperlihatkan posisi inferior Onderwijzeres (perempuan) di mata Controuler (laki-laki), problem yang tidak hanya dimiliki oleh perempuan di negeri terjajah (terbelakang), tapi juga negeri penjajah yang dianggap lebih beradab. Tidak hanya itu, kehadirannya satu bab ini penting untuk memperlihatkan bahwa seks bebas yang dilakukan oleh bangsa Belanda dibawa sampai ke negeri jajahan. Sekaligus sebagai penegas pencitraan perempuan Barat yang aktif secara hubungan seksual.

## Simpulan

Novel *Student Hidjo* memperlihatkan perbedaan kecenderungan tokoh perempuan pribumi pada sastra Indonesia modern. Jika kebanyakan sastra Indonesia modern meniadakan atau menyamarkan peran perempuan pribumi, dalam novel *Student Hidjo* representasi perempuan pribumi hadir lewat sosok Biroe dan Woengoe. Keduanya memiliki gambaran fisik yang sempurna (wajah cantik dan tubuh molek), sikap yang lemah lembut, santun, pintar, dan tertarik dengan organisasi. Kesempurnaan tersebut digambarkan Marco sebagai bidadari, yang bisa diartikan lebih dari perempuan pribumi pada umumnya. Jika selama ini perempuan pribumi yang aktif menurut Hatley (2006) “ditampilkan secara ambigu sebagai kulih putih” dalam novel ini, lebih pada gaya hidup Biroe dan Woengoe yang kebarat-baratan. Mereka bersapa dalam bahasa Belanda, mengikuti gaya hidup bangsa Belanda mulai dari plesir, minum limun, nonton biskop atau menikmati kecanggihan fasilitas model trem, mobil, telepon. Ketertarikan mereka terhadap *vergadering* Sarekat Islam juga semakin mempertegas kalau Biroe dan Woengoe bukanlah perempuan pribumi kebanyakan. Namun, hal yang meningkatkan pembaca bahwa Biroe dan Woengoe adalah pribumi dan bukan perempuan Eropa (Belanda) adalah gaya berpakaian (memakai selop, kebaya, sarung, subang) dan sikap mereka memendam isi hati (malu-malu) yang dianggap khas perempuan Timur.

Selain perempuan pribumi, Marco juga menampilkan perempuan Barat / Eropa lewat tokoh Betje dan Juffrouw Jet Roos (Onderwijzeres). Betje yang berhasil menggoda Hidjo menegaskan stereotipe perempuan Barat yang penggoda dan berani secara seksual, sedangkan Juffrouw Jet Roos merupakan perempuan yang lemah, tak berdaya, dan bergantung pada lelaki. Sifat pasrah, lemah, tak berdaya, dan bergantung pada laki-laki tersebut yang selama ini

diyakini sebagai milik perempuan pribumi tapi ditampilkan Marco lewat sosok perempuan Belanda. Lewat *Student Hidjo* Marco memperlihatkan bahwa perempuan Eropa tak selamanya sempurna, mandiri, dan superior sedangkan perempuan pribumi tak selalu lemah, bodoh, tertinggal, dan hanya memikirkan urusan cinta (rumah tangga).

## Daftar Pustaka

- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London/NewYork: Routledge, 1994.
- Hartanto, Agung Dwi. *Karya Karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran Tindakan dan Perlawanan*. Jakarta: [I:Boekoe], 2008.
- Hatley, Barbara. "Pascakolonialitas dan Si Feminin dalam Sastra Indonesia Modern" dalam Keith Foulcher dan Tony Day (editor) *Clearing A Space, Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Kartodikromo, Mas Marco. *Student Hidjo*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Shiraisi, Takashi. *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Grafiti Pers, 1997.
- Siregar, Bakri. *Sedjarah Sastra Modern*. Jakarta: Akademi Sastra dan Bahasa Multatuli, 1964.